

# SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

## Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Syair Adat Dalam Upacara Adat *Neni Uran* di Desa Tana Duen

**Christina Bernadeti Semara**

Universitas Muhammadiyah Maumere  
detisemara@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, makna dan fungsi syair adat *neni uran* pada upacara adat *neni uran*, penelitian ini dilaksanakan di desa tana duen. Teknik pengumpulan data wawancara, rekam, simak dan catat. Penelitian menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah tuturan lisan dan tua adat di desa tana duen dan data sekundernya dalam penelitian ini adalah data yang mendukung yang diambil dari sumber lain seperti artikel web. Hasil dari penelitian ini yaitu syair adat *neni uran* terdiri dari 4 bait, bait pertama terdiri dari 4 larik, bait kedua terdiri dari 4 larik, bait ketiga 3 larik dan bait keempat terdiri dari 4 larik. Setiap baris terdiri dari 5- 11 suku kata, berisi permohonan kepada tuhan dan leluhur, mengandung fungsi religius dan fungsi didaktif dan mengandung makna denotasi dan konotasi.

**Kata kunci :** Bentuk, makna, fungsi



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### 1. PENDAHULUAN

Budaya dimaknai sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih berharga untuk ditempuh. Masukkan terkait sastra dan definisinya [1]. Untuk memahami nilai-nilai budaya, terlebih dahulu harus diketahui pengertian nilai dan budaya. Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat pada “sesuatu hal-nya”. Sedangkan 'nilai' lebih merujuk pada 'sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik'. Salah satu nilai yang ditemukan dalam upacara adat *neni uran* tersebut yaitu nilai religius.

*Neni uran* berasal dari kata "neni" berarti minta dan "uran" berarti hujan. Jadi *neni uran* berarti minta hujan yang merupakan upacara permohonan hujan kepada leluhur. Dalam upacara *neni uran* merupakan salah satu simbol upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tana Duen, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka menjelang musim menanam tiba, ketika benih-

benih yang ditanam belum tumbuh dan tidak ada pertanda akan turun hujan, maka kepala suku dan tua adat serta masyarakat setempat bermufakat untuk melakukan upacara tersebut. Dalam upacara *neni uran* ini adapun syair yang diucapkan yaitu:

*Ina lau higun pitu  
Ama lau noan walu  
Lau higun pitu  
Lau noan walu*

*Ami dopo miu  
Mai ea wua ta'a  
Musung bako  
Mole ea tinu.*

*Lopa moro moing mora ami  
Diat beli ami uran dara ma'a tibang*

*Mole beli sai ami  
Gu'a uma ihin,  
Kare tua dolo,  
Bihing belung naha bekar.*

Yang artinya ibu pengandung dan bapak pengasal yang berada di singgasana pada tingkat yang ketujuh dan lapis kedelapan, kami mengundang dengan penuh hormat datang dan makan sirih pinang, menghisap rokok serta makan nasi, daging dan minum moke, dan singkirkan segala amarah leluhur, berikan kami panas dan hujan seimbang sehingga tanaman di kebun tumbuh subur dan menghasilkan buah dan binatang peliharaan kami berkembang biak dengan baik.

Ritual ini juga terjadi di beberapa suku untuk berbagai keperluan [2]. Memahami bahasa adalah hal penting agar tidak terjadi kesalahan pemahaman [3]. Dalam praktik di berbagai suku, sastra lisan dipegang sebagai sebuah metode untuk menjaga budaya dan merupakan ekspresi yang diturunkan dari mulut ke mulut [4]. Kajian di masyarakat *Neni Uran* juga telah dilakukan oleh Ref. [5] pada aspek yang lebih umum. Sehingga kajian ini penting untuk memahami lebih mendalam.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang alami menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk

memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri. Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara alamiah dengan prosedur ilmiah untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang fenomenal dengan mengamati atau wawancara secara mendalam. Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan peneliti guna menyelidiki, menemukan, mengabarkan, dan menjelaskan suatu fenomena yang diamati atau yang diteliti, sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan baru.

## 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah penulis melakukan pengamatan (observasi) maka penulis akan melakukan wawancara kepada responden yang terkait dengan judul penelitian penulis, penulis akan mengetahui semua jawaban dari rumusan masalah yang penulis cantumkan masalah penelitian. Penulis akan menjawab semua pertanyaan tersebut melalui wawancara dan mendapatkan informasi dari hasil wawancara kepada orang yang bersangkutan melakukan upacara adat seperti ketua adat dan masyarakat sekitar. Teknik rekam ini merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk merekam proses penelitian baik berupa rekaman video atau rekaman audio. Teknik ini diperlukan untuk merekam semua proses upacara adat blatan wi'i tebon dan apa yang telah disampaikan oleh informan dari hasil wawancara. Dalam hal ini teknik mencatat digunakan untuk mencatat data-data yang berupa kata-kata yang membahas makna simbolis perlengkapan, peralatan, dan sesaji dalam upacara adat blatan wi'i tebon suku *tana ai*. Dokumentasi merupakan langkah akhir untuk melengkapi hasil penelitian. Karena dokumentasi akan menjadi bukti bahwa peneliti sudah melakukan penelitian dan akan menjadi bukti yang kuat bahwa data-data tersebut benar-benar valid.

## 2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Reduksi data dilakukan pada data yang diperoleh dari lapangan karena cukup banyak untuk dicatat secara teliti dan rinci. Penyajian data dalam penelitian kualitatif penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Terakhir, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

Berikut beberapa kajian syair dan maknanya.

Syair adat *neni uran*:

*Ina lau igun pitu*  
*Ama lau noan walu*  
*Lau higun pitu*  
*Lau noan walu*

*Ami dopo miu*  
*Mai ea wua ta'a*  
*Musung bako*  
*Mole ea tinu.*

*Lopa moro moing mora ami*  
*Diat beli ami*  
*Uran dara ma'a tibang*

*Mole beli sai ami*  
*Gu'a uma ihin*  
*Kare tua dolo*  
*Bihing belung naha bekar.*

Hasil dan analisis data penelitian ini merujuk pada tujuan utama penelitian ini yaitu: syair adat *neni uran* memiliki bentuk yang berbeda dari syair pada umumnya yang terikat oleh aturan jumlah baris dalam bait dan rimanya. Umumnya jumlah baris dalam satu bait terdiri dari empat baris, tiap baris terdiri dari 4-8 suku kata dan 8-16 suku kata, memiliki rima a-a-a-a, namun dalam syair adat *neni uran* memiliki rima bebas. Syair adat *neni uran* terdiri dari 4 bait. Bait pertama terdiri dari 4 larik, bait kedua terdiri dari 4 larik, bait ketiga terdiri dari 3 larik, bait keempat terdiri dari 4 larik.

Ritual *neni uran* merupakan salah satu upacara meminta hujan kepada para leluhur, yang dilakukan oleh masyarakat desa tana duen, kecamatan kangae, kabupaten sikka, menjelang musim menanam tiba. Ketika benih-benih yang sudah ditanam namun belum tumbuh dan tidak ada pertanda akan turun hujan, maka kepala suku dan tua adat (dua litin pitu moan leer walu) yang diwakili oleh tujuh suku yakni tana pu'an, koko kek, wara wolon, maget, gajon, watu klong dan hoban wewet, serta masyarakat setempat bermufakat untuk melakukan upacara tersebut.

Pelaksanaan ritual ini biasanya berlangsung pada sore hari hingga keesokan harinya yang berlangsung dari mahe pu'an yang terletak di kampung Habigete. Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat desa tana duen adalah sebagai bukti ketaatan masyarakat pada leluhur, dengan demikian proses pelaksanaan harus mengikuti tata cara yang sudah di wariskan. Ritual ini juga dibuat berdasarkan keyakinan dan kebiasaan masyarakat setempat untuk meminta hujan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, dengan nilai-nilai yang menghidupi masyarakat setempat sebagai lambang atau simbol kesegaran. Masyarakat di desa tana duen juga tetap mempertahankan upacara *neni uran* ini karena upacara ini sudah menjadi tradisi turun temurun. Kepercayaan dan ritual mempunyai hubungan yang sangat erat karena ritual ini merupakan salah satu bentuk ungkapan dari kepercayaan, tujuan dari upacara ini adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, misalnya jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan.

Prosesi *neni uran* ini dilakukan oleh tana puan sebagai pemimpin dan diikuti oleh warga suku tana duen. Syair tersebut biasanya diucapkan pada saat tana puan dan warga suku mengunjungi kuburan leluhur pengasal suku tana duen, dan selanjutnya mengunjungi mahe kampung wolon kiling, kemudian menuju nuba nanga bolawolon dan disetiap mahe yang dikunjungi tana puan memberikan sesajian (piong) setelah itu tana puan memecahkan kelapa muda (desak wodon) dengan sorak sorai. Ritual *neni uran* dilakukan pada setiap menhir dan dolmen atau wua mahe yang di tancapkan pada tempat-tempat tertentu antara lain, di tengah kampung habigete. Ritual tersebut juga hanya boleh dilaksanakan oleh para kepala suku, diantaranya; suku atau lepo tana pu'an, suku koko kek, suku gajon, suku hoban wewet, suku tana muleng, suku wara wolon.

## 3.2. Pembahasan

### 3.2.1. Bentuk syair adat *neni uran*

*Ina lau igun pitu*  
*Ama lau noan walu*  
*Lau higun pitu*  
*Lau noan walu*

Pada bait pertama ini terdiri dari 4 larik, jumlah suku kata pada larik pertama terdapat 6 suku kata yaitu:

*I/na/ la/u/ i/gun/ pi/tu.*

Jumlah suku kata larik kedua terdapat 8 suku kata yaitu:

*A/ma/ la/u/ no/an/ wa/lu.*

Jumlah suku kata pada larik ketiga terdapat 6 suku kata yaitu:

*La/u/ hi/gun/ pi/tu*

Jumlah suku kata pada larik keempat terdapat 6 suku kata yaitu:

*La/u/ no/an/ wa/lu.*  
*Ina lau igun pitu (a)*  
*Ama lau noan walu (b)*  
*Lau higun pitu (c)*  
*Lau noan walu (d)*

Pola sajak yang terdapat pada bait pertama yaitu pola sajak bebas a, b, c, d yang tidak terikat oleh aturan. Isi syair adat *neni uran* pada bait pertama berisi tentang proses awal memanggil Tuhan dan para leluhur yang berada di tujuh sudut dan 8 penjuru.

*Ami dopo miu*  
*Mai ea wua ta'a*  
*Musung bako*  
*Mole ea tinu.*

Pada bait kedua terdiri dari 4 larik. Jumlah suku kata pada larik pertama terdapat 5 suku kata yaitu:

*A/mi/ do/po/ mi/u.*

Jumlah suku kata pada larik kedua terdapat 7 suku kata yaitu:

*Ma/i/ ea/ wu/a/ ta'a*

Jumlah suku kata pada larik ketiga terdapat 5 suku kata yaitu:

*Mu/su/ng/ ba/ko*

Jumlah suku kata pada larik keempat terdapat 5 suku kata yaitu:

*Mo/le/ ea/ ti/nu*  
*Ami dopo miu (a)*  
*Mai ea wua ta'a (b)*  
*Musung bako(c)*  
*Mole ea tinu.(c)*

Pola sajak yang terdapat pada bait kedua yaitu pola sajak bebas a, b, c, c yang tidak terikat oleh aturan.

Isi syair adat *neni uran* pada bait kedua berisi tentang tetua adat yang memanggil dan mengajak para leluhur untuk makan dan minum bersama.

*Lopa moro moing mora ami*  
*Diat beli ami*  
*uran dara ma'a tibang*

Pada bait ketiga terdiri atas 3 larik. Jumlah suku kata pada larik pertama terdapat 10 suku kata yaitu:

*Lo/pa/ mo/ro/ moi/ng/ mo/ra/ a/mi*

Jumlah suku kata pada larik kedua terdapat 6 suku kata yaitu:

*Di/at/ be/li/ a/mi*

Jumlah suku kata pada larik ketiga terdapat 9 suku kata yaitu:

*ur/an/ da/ra/ ma'a/ ti/ba/ng*  
*Lopa moro moing mora ami (a)*  
*Diat beli ami (b)*  
*uran dara ma'a tibang (c)*

Pola sajak yang terdapat pada bait ketiga yaitu pola sajak bebas a, b, c yang tidak terikat oleh aturan. Isi syair adat *neni uran* pada bait ketiga berisi agar tidak mendapat halangan atau rintangan dalam melakukan upacara tersebut.

*Mole beli sai ami*  
*Gu'a uma ihin*  
*Kare tua dolo*  
*Bihing belung naha bekar.*

Pada bait keempat terdiri atas 4 larik. Jumlah suku kata pada larik pertama terdapat 8 suku kata yaitu:

*Mo/le/ be/li/ sa/i/ am/i*

Jumlah suku kata pada bait kedua terdapat 6 suku kata yaitu:

*Gu'a u/ma/ ih/in*

Jumlah suku kata pada bait ketiga terdapat 6 suku kata yaitu:

*Ka/re/ tu/a do/lo*

Jumlah suku kata pada bait keempat terdapat 11 suku kata yaitu:

*Bi/hi/ng/ be/lu/ng/ na/ha/ be/ka/r*  
*Mole beli sai ami (a)*  
*Gu'a uma ihin (b)*  
*Kare tua dolo (c)*  
*Bihing belung naha bekar (d)*

Pola sajak yang terdapat pada bait keempat yaitu pola sajak bebas a, b, c, d yang tidak terikat. Isi syair adat *neni uran* pada bait keempat berisi tentang jika permohonan tersebut dikabulkan masyarakat berharap agar hasil kebun mereka mendapatkan hasil yang memuaskan.

### 3.2.2. Makna syair adat *neni uran*

Ref. [6] menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Sehubungan dengan ini terdapat dua makna yaitu; makna denotasi dan makna konotasi. Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Makna- makna konotatif sifatnya lebih profesional

dan operasional dari pada makna denotatif. Makna denotatif adalah makna yang umum, dengan kata lain makna konotatif adalah makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu [7].

<i>Ina lau igun pitu</i>	Wahai ibu yang ada di 7 sudut
<i>Ama lau noan walu</i>	Bapa yang ada pada 8 penjuru
<i>Lau higun pitu</i>	yang berada pada 7 sudut
<i>Lau noan walu</i>	dan 8 penjuru

Makna konotasi pada ungkapan syair tersebut yaitu sebelum melakukan upacara *neni uran* ketua adat terlebih dahulu melakukan ritual untuk memanggil para leluhur untuk ikut serta dalam upacara yang dilakukan. Karena dalam melakukan upacara tersebut tidak bisa dilakukan hanya oleh ketua adat tetapi juga juga bersama-sama dengan para leluhur

<i>Ami dopo miu</i>	kami memanggil kepadamu
<i>Mai ea wua ta'a</i>	mari makan sirih pinang
<i>Musung bako</i>	isap rokok
<i>Mole ea tinu.</i>	Sambil makan dan minum

Makna konotasi pada ungkapan syair tersebut yaitu setelah ketua adat memanggil para leluhur untuk ikut serta dalam upacara yang akan dilakukan dan diberikan sesajian seperti sirih pinang, moke, makanan dan minuman yang bermaksud untuk mengajak para leluhur untuk makan dan minum bersama.

<i>Lopa moro moing mora ami</i>	jangan marah kepada kami
<i>Diat beli ami</i>	semoga dapat memberikan curah hujan
<i>Uran dara ma'a tibang</i>	dan panas yang seimbang

Makna konotasi pada ungkapan syair tersebut yaitu setelah ketua adat memanggil para leluhur untuk hadir dan makan bersama. Ketua adat menyampaikan permohonan atau tujuan dilakukan upacara tersebut karena masyarakat yang sudah merasakan panas yang berkepanjangan yang mengakibatkan banyak masyarakat yang gagal panen.

<i>Mole beli sai ami</i>	sambil memberikan kami
<i>Gu'a uma i'hin</i>	hasil yang melimpah
<i>Kare tua dolo</i>	dan mengiris moke dan hasil yang

memuskan

<i>Bihing belung naha bekar</i>	serta memelihara binatang yang juga hasilnya
---------------------------------	--

memuaskan

Makna konotasi pada ungkapan syair tersebut yaitu setelah dilakukan ritual tersebut ketua adat dan masyarakat berharap agar segera diberikan hujan. Karena makan dan minum yang sudah menipis, agar masyarakat bisa mulai menanam kembali dan mendapatkan hasil yang melimpah.

### 3.2.3. Fungsi syair adat *neni uran*

Syair adat *neni uran* memiliki dua fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Religius. Fungsi religius mengandung ajaran agama yang dapat diteladani. Dalam syair adat *neni uran* mengandung fungsi religius berkaitan dengan adanya kepercayaan kepada Tuhan dan leluhur sebagai sang pencipta alam semesta melalui pikiran, perkataan dan perbuatan. Syair *neni uran* yang mengandung fungsi religius sebagai berikut:

*Ina lau igun pitu  
Ama lau noan walu  
Lau higun pitu  
Lau noan walu  
Ami dopo miu*

Pada syair tersebut dapat dikatakan bahwa sebelum melakukan ritual tersebut harus berdoa memohon kepada Tuhan maha pengasih dan Leluhur yang dipercaya bisa mengabulkan permohonan tersebut.

2. Fungsi Didaktif. Fungsi didaktif berkaitan dengan pengajaran dan mengandung nilai kebenaran serta kebaikan yang terkandung didalamnya. Dalam syair adat *neni uran* ada bait yang mengandung fungsi didaktif yaitu sebagai berikut:

*Ina lau igun pitu  
Ama lau noan walu  
Lau higun pitu  
Lau noan walu  
Ami dopo miu  
Mai ea wua ta'a  
Musung bako  
Mole ea tinu  
Lopa moro moing mora ami  
Diat beli ami uran dara ma'a tibang.*

Pada bait tersebut mengajarkan bahwa pada saat tetua berdoa kepada Tuhan dan Leluhur untuk melakukan ritual *neni uran*, meminta agar para leluhur menyikirkan segala amarah agar mampu memberikan hujan dan panas yang seimbang.

Dalam penelitian bahasa dan sastra, berbagai metodologi dan teknik analisis digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai objek kajian. Menurut Ref. [8], metodologi penelitian bahasa melibatkan tahapan, strategi, metode, dan teknik yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, Ref. [9] menjelaskan beberapa teori sastra serta metode kritik dan penerapannya, memberikan dasar yang kuat bagi analisis sastra. Ref. [10] menambahkan bahwa teknik analisis bahasa yang beragam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek linguistik

secara mendalam. Ref. [11] mengemukakan pentingnya perspektif antropologi dalam kajian sastra lisan, menyoroti teori dan praktik pengkajian yang kaya akan konteks budaya. Dalam pengkajian prosa fiksi, Ref. [12] menggarisbawahi revisi dan pendekatan kritis yang diperlukan untuk analisis yang komprehensif. Ref. [7] mengingatkan pentingnya ketelitian dalam berbahasa Indonesia, yang mendukung keakuratan dan kejelasan dalam penelitian linguistik. Akhirnya, Ref. [6] melalui kajiannya tentang semantik, menekankan pentingnya pemahaman makna dalam bahasa, yang menjadi fondasi utama dalam setiap analisis linguistik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa syair adat *neni uran* di desa tana duen terbagi dalam beberapa hal. Syair adat *neni uran* terdiri atas 3 bait, 14 larik, memiliki 5 sampai 15 suku kata tiap larik, tidak memiliki pola sajak. Makna yang terkandung dalam syair adat *neni uran* yaitu; makna intensif, makna budaya atau sejarah, dan makna literal. Fungsi yang terkandung dalam syair adat *neni uran* yaitu: fungsi religius dan fungsi didaktif berkaitan dengan pengajaran dan mengandung nilai kebenaran serta kebaikan yang terkandung di dalamnya.

#### REFERENSI

- [1] Tjahyadi, I. (2020). Mengulik Kembali Pengertian Sastra. *Probolinggo: Universitas Panca Marga*.
- [2] Bolen, Y. F., & Oetpah, D. (2020). Ritual Neni Wair Uran Pada Suku Tana Ai Desa Nebe Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. *Spiral: Jurnal Seputar Penelitian Multikultural*, 1(1), 13-18.
- [3] Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 88-97.
- [4] Widiastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 33-46.
- [5] Nuwa, G. G., & Aquinoranda, M. R. (2020). Nilai-nilai budaya dalam Upacara *Neni uran* Wair pada Masyarakat Tanah Ai di Kabupaten Sikka Nusatenggara Timur. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 325-342.
- [6] Djajasudarma, F. (2012). *Semantik 1*. Bandung Refika Aditama.
- [7] Arifin, Z. & Tasai, A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo
- [8] Mashun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- [9] Pradopo, R. D. (2011). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Qomariyah, U. (2007). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- [11] Endaswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Pustaka Obor Indonesia.
- [12] Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.